

# PENGGUNAAN INTERNET OLEH MAHASISWA FISIP UNDIP

Oleh : Joyo Nur Suryanto Gono, Djoko Setyabudi



**Abstract:** *This study explored the usage of internet for study enrichment and pleasure. Understanding online media audience was becoming increasingly important in Social and Political Faculty, because internet access was one of the academic source used by the student. Most of students did not have sufficient knowledge for self information filtering to provide reliable materials from internet and various online sources that fulfilled the academic and scientific requirement. Small number of student explored some opportunities for getting academic sources trough internet, but unfortunately most of them did not have thoroughly understanding to differ valid and reliable information for completing their academic tasks and research.*

**Keyword:** *Internet Uses, Self Information Filtering.*

## Pendahuluan

Usaha FISIP menyediakan internet bagi mahasiswanya pantas memperoleh penghargaan, meskipun fasilitas ruangan yang kurang nyaman, jumlah personal computer yang tersedia masih jauh dari harapan (20 PC untuk satu fakultas) yang kadang-kadang tampak satu komputer untuk banyak orang. Namun demikian setidaknya ada komitmen untuk membangun pondasi akademis, karena melalui fasilitas on line ini berbagai sumber informasi tersedia lebih lengkap.

Penyediaan bagi kepentingan mahasiswa pada langkah awal ini untuk membantu memenuhi kebutuhan bahan-bahan ajar untuk membuat tugas-tugas perkuliahan, walaupun sebenarnya Internet dianggap bisa memenuhi kebutuhan bila ingin membangun *international networking* secara murah dan cepat.

Kebijakan FISIP membuka Internet bagi mahasiswa dilihat dari kebijakan akademis adalah strategis, unsur mendidik melalui download berbagai informasi yang relevan seperti jurnal keilmuan, informasi perpustakaan, bea siswa studi lanjut ke luar negeri, hingga menjalin kemungkinan kerja sama, pertemanan antarnegara, lowongan kerja, kegiatan diskusi ilmiah secara on line, dan masih banyak kemungkinan yang bisa diperoleh dengan mengakses Internet. Akan tetapi fungsi hiburan juga tidak kalah dominan, karena isi Internet menyediakan berbagai informasi yang sifatnya merangsang orang untuk relaksasi;; shopping berbagai keperluan rumah tangga, membangun jaringan antar teman untuk kepentingan hiburan, iklan vacancy, berbagai jenis musik dan video, gambar-gambar maupun video porno. Isi Internet memberi kemungkinan sikap orang terpengaruh dan mengikuti apa yang disarankan, misalnya, memberi peluang membeli berbagai produk melalui penggunaan kartu kredit.

Terdapat harapan besar di kalangan sivitas akademika terhadap



penyediaan internet di kampus yaitu memberi manfaat bagi kepentingan pendidikan. Melalui Internet mahasiswa pada khususnya memperoleh peluang yang sangat besar untuk akses informasi yang relevan dengan kepentingan pengerjaan tugas perkuliahan, seperti jurnal penelitian, berbagai teori yang relevan secara murah dan cepat. Bila Internet untuk kepentingan pendidikan telah "hidup dengan layak" sesuai dengan kultur akademis yang terus ditingkatkan melalui lembaga *Quality Assurance*, maka tentunya akan meningkatkan pula prestasi lembaga ini. Perilaku menggunakan media (media use) Internet sebagai sumber informasi ilmiah oleh mahasiswa Fisip Undip belum pernah diteliti setelah lebih setahun Internet disediakan. Dalam suatu penelitian eksplorasi penggunaan internet secara umum, Papacharissi dan Rubin (2000) menemukan 5 motif utama, yaitu: pencarian informasi, diikuti oleh entertainmen, bersenang-senang, menghabiskan waktu, kepentingan interpersonal (dalam Perry, 2002, hal. 83).

Hasil penelitian di atas menghasilkan kesimpulan yang memprihatinkan karena tidak memberi kontribusi bagi pengembangan kultur akademis di lingkungan kampus, sehingga perlu juga dilakukan penelitian terhadap penggunaan Internet oleh mahasiswa dengan mempersoalkan penggunaan Internet oleh mahasiswa Fisip Undip, untuk tujuan apakah mereka menggunakan Internet? Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi mengenai motivasi penggunaan Internet oleh mahasiswa Fisip Undip.

---

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk memahami motivasi penggunaan Internet di kampus FISIP undip. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Undip yang menggunakan fasilitas Internet di Kampus Fisip Undip, sehingga penelitian dilakukan di dalam ruangan internet. Sampel diambil secara "accidental" tanpa membatasi jumlah responden tetapi dengan membatasi waktu 2 jam setiap hari pagi antara jam 10- 12, sore antara jam 17.00 - 19.00. selama 14 hari, sehingga dimungkinkan memperoleh deskripsi yang diharapkan.

---

## **Hasil Penelitian**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 100 mahasiswa yang berasal dari jurusan Administrasi Bisnis, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan, Pemasaran, Public Relations dan Pertanian.

Mayoritas mahasiswa memakai layanan Internet FISIP (selanjutnya digunakan singkatan IF) sekali dalam seminggu. Jumlah berikutnya justru diikuti oleh jumlah pemakaian empat (4) kali seminggu, dan bukan dua kali. Pemakaian terbanyak dalam seminggu yang diakui oleh responden sejumlah 6 kali. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pemakaian IF oleh mahasiswa dibatasi selama satu jam ketika peak time, dan bisa bertambah lama apabila pemakai yang mengantri tidak padat, sehingga tidak menutup kemungkinan mahasiswa kembali masuk ke antrian setelah menghabiskan waktu jatah yang telah disediakan, sehingga bisa jadi



seorang mahasiswa menggunakan fasilitas IF lebih dari satu kali dalam sehari.

Pengguna IF bisa menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia di jaringan Internet, yaitu sebagai berikut : pencarian informasi (searching, browsing), e-mail (surat elektronik), blogging, bercakap-cakap secara on line dan real time (fasilitas ini oleh pengelola dilarang karena dianggap menyimpang dari tujuan akademis). Berkaitan dengan e-mail, mayoritas responden mengatakan bahwa fasilitas email bukan prioritas utama dalam penggunaan IF dan hanya 7% dari mereka yang berpendapat sebaliknya. Sisanya sebanyak 28% dan 65% hanya menempatkan email dalam prioritas kedua dan ketiga.

Mahasiswa biasanya melakukan pencarian informasi dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mendukung pembuatan tugas perkuliahan. Mayoritas mahasiswa mencari berbagai informasi dari internet untuk mendukung materi perkuliahan yang disajikan dosen di kelas. Sedangkan jumlah dominan selanjutnya adalah untuk kepentingan penyusunan paper. Sisanya, sejumlah 6% mahasiswa mengaku menggunakan informasi dari internet untuk menyusun artikel.

Terdapat hal yang menarik yaitu pada angkatan 2005 yang jumlahnya dominan yaitu sebesar 77%, menggunakan IF untuk mencari informasi tentang materi yang sesuai dengan materi yang disampaikan dosen di kelas sejumlah; 53% (dari 57% responden yang melakukan hal yang sama). Hal ini tentu saja akan mendorong keluasan informasi bagi mahasiswa dan kelas, apabila ada kesempatan didiskusikan di kelas. Sedangkan sejumlah 37% mahasiswa melakukan pencarian informasi untuk penyusunan paper, dimana jumlah yang dominan adalah angkatan 2005, lalu 2004 dan 2003 serta 2002 berjumlah sama.

Sejumlah 55% responden yang mencari informasi tentang materi terkait dengan perkuliahan tanpa diminta oleh dosen. Sedangkan sisanya sejumlah 45% mengaku ditugasi oleh dosen. Apabila konsisten dengan kenyataan ini, kita bisa menganggap bahwa kemauan menambah materi sendiri oleh mahasiswa sudah cukup tinggi. Namun yang masih perlu dipertanyakan selanjutnya, apakah minat mencari informasi itu hanya terbatas lewat internet, atau di semua sumber informasi yang mungkin bagi dunia akademis, misalnya buku, jurnal dan laporan penelitian.

Kebanyakan mahasiswa menggunakan sumber selain internet, dan demikianlah seharusnya dunia akademis harus juga menggunakan sumber-sumber lain untuk mendapatkan legitimasi akademis. Namun demikian terdapat sejumlah 29% mahasiswa yang menyatakan tidak menggunakan sumber lain selain internet. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan menggunakan sumber lain, sebagian besar menggunakan buku saja sebagai sumber yang utama (73%), disamping itu juga ada mahasiswa yang menggunakan majalah (4%) dan mereka yang menggunakan kombinasi buku dan majalah (23%).

Responden sebenarnya masih terhitung awam dalam dunia pencarian informasi di internet. Terbukti ketika diberi pertanyaan secara terbuka, responden dipersilahkan mengisi jawaban sendiri mengenai site yang sering mereka gunakan sebagai sumber, sejumlah 47%, atau sebagian besar menjawab Google.com, yang sebenarnya adalah semata-mata search engine dan tidak menyediakan data apa-apa dan hanya membantu para browser dalam mencari informasi



lewat keyword data base yang mereka kumpulkan. Bisa diterka, bahwa biasanya mahasiswa mengakses google.com dan mereka memasukkan keyword di dalam tempat yang disediakan dan mengklik tombol go! lalu sederetan site yang memiliki keyword yang relevan muncul. Dari situlah mahasiswa mencari satu per satu apakah site yang muncul tersebut cocok dengan apa yang diinginkan. Dengan demikian sebenarnya, google.com hanya membantu mahasiswa untuk menuju ke site penyedia informasi sesungguhnya.

Terdapat sejumlah 14% pengguna wikipedia yang merupakan site ensiklopedia yang super lengkap dan senantiasa bertambah terus menerus karena setiap user diberi kesempatan untuk melengkapi dan menambah segala hal yang mereka tahu agar bisa dinikmati user seluruh dunia. Mahasiswa akan sangat terbantu dengan adanya wikipedia, karena banyak hal dijelaskan di sana dengan jelas. Namun penggunaan sumber wikipedia ini sebagai sumber skripsi atau paper tentu saja perlu diwaspadai, mengingat terdapat bagian-bagian dari karya ilmiah yang dianjurkan merujuk pada buku teori atau jurnal dan bukan hanya penjelasan per definisi saja. Namun demikian wikipedia mestinya salah satu site yang paling banyak dikunjungi oleh mahasiswa.

Berkaitan dengan keperluan penyusunan paper, sebagian besar responden (68 %) melakukan hal tersebut karena tuntutan dari dosen mata kuliah tertentu. Dan sejumlah 32 % menyatakan ketertarikan pribadi, namun tidak dijelaskan secara lebih lanjut apakah ketertarikan pribadi itu menjadi dasar bagi karya yang ingin mereka buat di masa depan di luar tugas perkuliahan.

Informasi yang sesuai dengan tema paper, tema sosial budaya menempati urutan pertama, yang diikuti oleh bidang politik, lalu filsafat dan bisnis, serta diikuti tema lain-lain yang terdiri dari beragam tema di luar yang telah tersebut di atas.

Selain tema yang menjadi ketertarikan mahasiswa mencari informasi, menarik kiranya jika kita lebih jauh mencari tahu bagaimana pandangan para mahasiswa tentang perpustakaan yang menjadi sumber informasi akademis sejak jauh sebelum internet ada. Penelitian menunjukkan responden kurang positif dalam memandang kelengkapan koleksi perpustakaan. Sejumlah 62% mengatakan bahwa koleksi perpustakaan kurang lengkap dan sisanya mengatakan bahwa koleksi yang dimiliki kurang aktual. Permasalahan yang berkaitan dengan penyediaan sumber-sumber yang berkualitas bagi mahasiswa selamanya menjadi masalah institusi pendidikan tinggi. Namun bagi perpustakaan FISIP, mungkin ini perlu mendapat perhatian karena arah pengembangan institusi telah ditetapkan untuk menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional.

Beberapa perpustakaan yang telah mereka kunjungi dalam usaha mencari informasi yang mereka butuhkan. Dari berbagai perpustakaan yang disebutkan oleh mahasiswa, tiga perpustakaan disebutkan baik secara tunggal maupun lebih dari satu, yaitu perpustakaan FISIP, perpustakaan Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Wilayah. Melihat hanya perpustakaan itulah yang disebutkan oleh mahasiswa, menunjukkan bahwa tiga perpustakaan itulah yang umum dikunjungi oleh mahasiswa FISIP. Jika memang demikian, perlulah disosialisasikan bahwa perpustakaan berbagai institusi lain baik pendidikan maupun tidak bisa menjadi alternatif tujuan untuk mencari informasi.



Masih berkaitan dengan perpustakaan apakah usaha pencarian informasi yang dilakukan responden di berbagai perpustakaan itu merupakan inisiatif pribadi atau tugas dari dosen, 12% responden yang sangat aktif mencari informasi di tiga perpustakaan, terkait dengan perkuliahan padahal hal itu tidak diharuskan oleh dosen pengampu. Hal yang sebaliknya dilakukan oleh 40% responden dimana mereka juga mencari sumber di tiga perpustakaan namun atas perintah dosen pengampu matakuliah untuk melakukan hal itu. Lalu dengan beragamnya sumber informasi yang digunakan, sejauhmana kontribusi IF dalam penyelesaian tugas responden (dalam hal ini paper) tampaknya sangat menarik untuk diketahui. Sebanyak 30 % responden merasa sangat terbantu, namun sisanya hanya merasa lumayan terbantu.

Pengakuan responden tentang sejauhmana kontribusi IF dalam mengerjakan paper menarik untuk disimak, mengingat pilihan menggunakan IF sebagai alternatif cara mendapatkan informasi berpotensi merubah perilaku belajar di kalangan mahasiswa bahkan kalangan akademis secara luas. Kebanyakan beralasan bahwa mencari informasi di internet lebih lengkap (39%) dan cepat (37%). Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan adanya fasilitas search engine di internet yang dengan cepat memandu mahasiswa ke site yang memiliki informasi seperti yang dibutuhkan. Dengan demikian mahasiswa terhindar dari keharusan membaca berlembar-lembar untuk menemukan materi yang diinginkan seperti ketika mereka mengunjungi perpustakaan konvensional.

Sejalan dengan penggunaan internet sebagai sumber informasi, semua responden setuju bahwa buku masih tetap digunakan dalam penyusunan skripsi, disamping juga majalah, namun kebiasaan menggunakan jurnal penelitian sebagai sumber penyusunan karya ilmiah, skripsi misalnya sangatlah rendah. Hanya 5% responden yang menggunakan jurnal sebagai salah satu sumber penulisan skripsinya. Kenyataan yang tergambar ini bisa disebabkan oleh dua hal besar, pertama mungkin mahasiswa tidak terlatih untuk membaca jurnal ilmiah sebagai suatu sumber informasi yang penting dalam penyusunan karya akademik, termasuk skripsi. Kedua, bisa jadi karena tidak tersedia jurnal ilmiah yang sesuai dengan keberagaman penelitian mahasiswa, sehingga bisa dikatakan tidak akan ada kebiasaan penggunaan jurnal ilmiah dalam menyusun karya ilmiah, karena disebabkan responden sendiri tidak pernah menemukan jurnal yang dibutuhkan.

Kembali ke masalah penggunaan sumber-sumber yang didapat dari internet, seringkali responden menemukan berbagai materi yang bermanfaat dan relevan dengan apa yang sedang mereka kerjakan, baik paper, artikel, TA atau skripsi. Namun demikian, sumber tersebut berbeda dengan materi tercetak yang sudah sangat biasa dipakai, sehingga tidak ada kesulitan dalam mencantumkan sumbernya. Dari keseluruhan responden yang ditanya tentang cara pencantuman sumber yang mereka dapat dari internet mengaku tahu namun ternyata tidak benar-benar tahu. Dari jawaban yang dinyatakan benar hanya sebanyak 28%, sehingga masih dibawah sepertiga dari responden. Angka ini terbilang kecil mengingat animo penggunaan internet untuk mendukung tugas-tugas akademis demikian tinggi.

Selain cara pencantuman sumber yang berasal dari internet, masih ada masalah yang seringkali timbul di kalangan responden.



Apakah suatu materi yang nampaknya relevan dengan topik yang mereka kerjakan layak secara ilmiah untuk dimasukkan dalam karya ilmiahnya? Responden menyatakan bahwa ketika mendapatkan pertimbangan apakah materi yang didapatkan layak secara ilmiah untuk dimasukkan dalam karya ilmiahnya, mereka bertanya kepada dosen (47%). Selain itu teman juga merupakan sumber pertimbangan yang dilakukan mahasiswa (32%), dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing (11%).

Dalam keseharian penggunaan fasilitas IF, responden juga menggunakan untuk tujuan hiburan. Menurut pengakuan responden, kebanyakan menghabiskan 20 menit untuk informasi tentang hiburan (38%). Sedangkan berikutnya sebanyak 60 menit terdapat 34% mahasiswa. Namun yang mengejutkan ada diantara mereka yang menghabiskan 120 menit untuk hal ini, meski jumlahnya hanya 1%. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam pertanyaan ini tidak disinggung pada rentang waktu kapan ia melakukan hal itu. Karena di jam-jam longgar, bisa saja hal itu dilakukan.

Informasi tentang hiburan banyak ragamnya, dari yang berbentuk artikel dan review atau petunjuk serta tips. Demikian juga tampilannya, mulai dari yang berbentuk html yang mengandalkan teks hingga ke aplikasi-aplikasi yang interaktif dan animasi sebagai penambah segar suasana. Namun demikian para pengakses dibatasi oleh hardware yang mereka gunakan selain keluasan bandwidth serta kecepatan yang tersedia di jaringan internet masing-masing. Berkaitan dengan hal itu, sejumlah 78% responden berpendapat bahwa hardware IF kurang memadai.

Berkaitan dengan pemanfaatan situs-situs porno yang ada di internet, semua mahasiswa mengaku tidak pernah melihat temannya mengakses materi pornografi di IF. Penelitian ini mengungkapkan apa kira-kira alasan mereka tidak pernah melihat teman mereka mengakses materi pornografi. Lebih dari setengah atau sebanyak 60% mengira karena aturan melarang hal itu, sehingga tidak ada teman yang dengan sengaja melakukan hal itu. Sedang sisanya menganggap bahwa pengaturan tempat duduk yang tidak privacy itulah yang membuat teman mereka tidak nyaman melakukan hal itu. Sedang sisanya sejumlah 6% mengira kalau teman-teman mereka kurang suka materi seperti itu.

Materi-materi pornografi memang tidak pernah diakses di IF, namun berikut ini disinggung beberapa fakta tentang sejauhmana sebenarnya pengetahuan mahasiswa tentang situs porno di dunia maya. Lebih dari 70% responden mengetahui bahwa terdapat situs porno Indonesia (dalam negeri) sedang sisanya tidak tahu. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa menjamin bahwa mahasiswa tidak diterpa materi-materi pornografi, terutama di luar IF.

Penggunaan fasilitas IF oleh mahasiswa ternyata tidak terbatas pada hal-hal yang terkait bidang akademis saja. Mahasiswa juga mengakses informasi tentang kesehatan dan hobi. Namun sayang, hanya 7% responden yang pernah mengakses informasi kesehatan. Sedang sisanya lebih dari 90% tidak pernah melihat informasi ini.

Dengan rendahnya minat responden mengakses informasi tentang kesehatan, sebenarnya memberi kita gambaran bahwa perhatian mahasiswa pada kesehatan sangatlah rendah. Kemungkinan besar rendahnya kepedulian pada kesehatan di masa muda akan mengarahkan pada gaya hidup yang kurang sehat dan



terbawa hingga usia yang lebih tua.

Informasi lain yang menarik adalah tentang hobi. Dari berbagai macam daftar tentang hobi ternyata hanya 68% responden yang meluangkan waktu mencari informasi tentang hobi di IF. Internet tidak merupakan satu-satunya sumber informasi tentang hobi mereka. Media lain adalah majalah (64%), koran (32%) dan televisi (4%). Majalah merupakan pilihan yang terbaik untuk mencari informasi tentang hobi, karena situasi pasar majalah sekarang mengarahkan majalah untuk bersaing menempati celah-celah sempit segmen yang diusahakan seloyal mungkin. Caranya dengan menjadikan isi majalah diperuntukkan bagi segmen yang khusus, dan bisa jadi majalah yang seperti inilah yang banyak dikonsumsi oleh para mahasiswa.

Minat atas berita juga bisa disalurkan lewat IF, karena fasilitas search engine maupun portal yang ada di internet selalu menyajikan berita-berita terbaru dari seluruh dunia. Dari responden yang dimintai pendapat, separuh lebih (52%) mengutamakan berita tentang hiburan adalah yang menurut mereka perlu diketahui. Berikutnya baru berita nasional (26%) dan politik (10%). Sisanya ekonomi-olah raga dan sosial hanya 10% saja. Ketertarikan responden atas berita-berita tidak menjadi hal yang aneh, namun alasan mereka memiliki internet sebagai sumber berita agaknya perlu diketahui, mengingat banyak media yang membayar maupun gratis juga menyampaikan berita.

Para responden mengakui bahwa internet lebih cepat (61%) memberi berita terkini bagi mereka. Kecepatan memang kelebihan media online dimana pembaruan data dan fakta yang terjadi bisa dengan cepat di-update terus menerus tanpa terpancang waktu terbit atau siar. Sedangkan sejumlah 15% responden menunjuk pada kemudahan untuk mendapatkan berita yang diinginkan adalah suatu daya tarik internet. Dengan mengetikkan keyword di search engine, kita langsung bisa mendapatkan berbagai berita yang terkait dengan kata tersebut. Berbagai berita bisa dinikmati dengan cepat tanpa mencari satu persatu pada site demi site. Demikian juga apabila seorang user berada di sebuah portal, ia akan bisa mencari berita yang diinginkan dengan cepat dengan mengetikkan keyword berita yang diinginkan pada menu search di portal tersebut.

Sejumlah 14% responden menyebutkan pengetahuan yang berbagai macam adalah alasan mereka menyukai internet sebagai sumber berita. Sementara 9% mahasiswa lainnya menekankan keluasan informasi yang sepertinya tanpa batas, yang disediakan oleh jaringan internet. Dan sisanya sejumlah 1% menyebutkan kelengkapan sebagai daya tarik internet.

Berkaitan dengan penggunaan email di IF, sejumlah 53% responden mengaku tidak pernah menggunakan email di IF, namun di luar. Sedangkan 30% lainnya mengaku membuka email dan melakukan pengecekan serta membalasnya sambil membuka aplikasi lain, yang biasanya adalah browser. Sisanya 12% responden mengaku hanya kadang-kadang saja menggunakan fasilitas email.

Di lingkungan FISIP, ternyata sebagian besar responden tidak pernah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan blog (blogging), baik membaca, membuat, melakukan up date atau download namun melakukan hal itu di luar (warnet atau rumah sendiri) ada sebanyak 45%. Sedangkan yang sekali-kali blogging di IF ada sebanyak 36%. Terdapat juga responden yang blogging sambil menjalankan aplikasi



lain (biasanya browser) sebanyak 11%, sedang sisanya sebanyak 6% tidak punya blog dan merasa tidak tertarik.

Selanjutnya layanan yang memfokuskan diri pada jalinan relasi antar individu di internet adalah Friendster. Terkait dengan layanan ini, sebanyak 88% mahasiswa mengaku menjadi anggota Friendster. Sedang sisanya menyatakan "tidak". Sedangkan sejauhmana mereka beraktifitas dengan friendster-nya, sebanyak 72% mahasiswa mengaku bergabung dengan friendster namun tidak pernah menggunakan layanan ini di IF, namun di tempat lain. Sedangkan 12% mengatakan tidak bergabung karena tidak tertarik. Sementara itu, terdapat 2% mahasiswa yang mendahulukan friendster dulu sebelum membuka aplikasi lain.

## Pembahasan

Sebagian besar alasan dipilihnya internet sebagai sumber informasi yang untuk mendukung tugas-tugas akademis mahasiswa, adalah segala hal yang mengarah pada tiga unsur : cepat, mudah dan lengkap. Jika dicermati, ketiga unsur yang dikemukakan mahasiswa sebenarnya adalah tuntutan yang rasional di masa modern seperti sekarang. Sehingga apabila perpustakaan tidak bisa memenuhi tuntutan itu, maka bisa dipahami jika mahasiswa akhirnya berbondong-bondong mengarungi dunia maya untuk mendapatkan layanan yang lebih baik.

Di sisi lain, kecenderungan mahasiswa untuk mendapatkan layanan yang cepat, mudah dan lengkap tersebut, memiliki sisi gelap yang lama kelamaan akan memberi imbas pada kualitas karya ilmiah mereka. Mengapa demikian? Berikut ini adalah beberapa kelemahan perilaku tersebut :

### a. Banjir Informasi.

Di dunia maya, semua pihak yang mampu berkesempatan untuk mengungkapkan dan mempublikasikan informasi tanpa ada batasan untuk menilai layak atau tidaknya suatu informasi tersebut dinikmati publik, sehingga tidak ada metode sensor yang bisa diterapkan secara mutlak di wilayah ini.

Seperti layaknya hutan informasi, dunia maya menyediakan kebebasan pengunjung untuk memetik informasi mana yang diinginkan tanpa ada pembatasan. Oleh sebab itu, berbagai perspektif yang di wilayah otoritas tertentu mendapat tekanan dan diredam pemerintah, akan sangat mudah muncul di sini. Informasi-informasi yang baik dengan alasan politik, budaya, etika dan lain-lain dilarang beredar bebas di masyarakat, bisa muncul apa adanya di dunia maya.

Khusus bagi mahasiswa yang menitikberatkan pencarian informasi untuk kepentingan akademis sebaiknya memiliki kemampuan untuk menimbang apakah informasi yang didapat bisa dimasukkan sebagai pijakan teoritis, kasus atau hanya ilustrasi suatu peristiwa. Seringkali mahasiswa tidak mampu menyaring informasi yang telah dikumpulkannya berdasarkan kelayakan untuk mendukung karya ilmiahnya. Mahasiswa tidak bisa membedakan search engine dan situs yang memuat informasi yang diinginkan. Sehingga seringkali karya ilmiah yang menggunakan data atau konsep yang didapat dari internet, hanya menyebutkan sumber dari sebuah search engine (misalnya [www.google.co.id](http://www.google.co.id)).

Seperti halnya kemampuan mahasiswa untuk membedakan buku teks mata kuliah, kumpulan artikel, buku ulasan tentang buku lain, atau buku yang berisi komentar atas sanggahan pada sebuah



konsep yang termuat dalam buku lain, diperlukan kalau menghadapi materi tercetak, di internet pun demikian. Di internet bahkan bisa dikatakan lebih rumit karena seringkali artikel atau hasil penelitian dipublikasikan dalam edisi yang tidak lengkap. Karena edisi lengkapnya dikomersialkan, atau hanya mereka yang membayar yang bisa mengakses secara penuh. Kondisi ini sangat umum di internet, berbagai jurnal ilmiah terkemuka dan perpustakaan online tersebar di sini, namun sayangnya layanan mereka ini menuntut pengguna menjadi anggota terlebih dahulu. Pengguna bebas memilih membayar untuk mengambil satu artikel jurnal atau menjadi anggota dalam jangka 6 bulan, 1 tahun atau 2 tahun. Semua pembayaran dilakukan lewat kartu kredit dan dalam mata uang US Dollar atau Euro.

Terkait dengan usaha pencarian sumber oleh para mahasiswa, tentu saja sangat beralasan bila kita meragukan apakah mahasiswa akan menemukan sumber-sumber ilmiah yang bisa bermanfaat atau layak untuk mendukung penulisan karya ilmiah mereka. Namun masih ada kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan sumber yang baik, meski tidak terlalu banyak, yaitu di berbagai blog para ilmuwan yang dengan dermawan memperbolehkan para pengunjung memetik file tentang bidang yang menjadi kompetensinya. Selain itu ada situs LSM besar yang biasanya beroperasi dalam lingkup internasional, di sana ada juga beberapa yang menyediakan berbagai kajian ilmiah yang berkaitan dengan bidang dimana organisasi tersebut bergerak. Disamping itu ada juga korporasi yang memiliki layanan yang sama di situsnyanya. Sisanya, hanya keberuntungan yang akan menuntun mahasiswa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, secara gratis dari pihak-pihak yang baik hati.

Setelah mahasiswa mendapatkan sumber yang layak, maka ia harus menuliskan sumber materi tersebut. Sayangnya, sebagian besar mahasiswa juga tidak memahami secara pasti bagaimana mencantumkan sumber dalam karya ilmiahnya. Sebagian besar mencantumkan alamat situs saja, sebagian lagi mencantumkan alamat search engine yang dipakai dan sebagian lainnya mencantumkan alamat portal tanpa menyebutkan lebih lengkap halaman html-nya.

#### **b. Minat Baca Buku Asli Menurun.**

Tingginya minat mahasiswa mencari sumber informasi akademis dari internet memiliki kemungkinan ganda, pertama, mahasiswa memilih internet sebagai sumber informasi karena sifatnya yang aktual, cepat dan keluasaan informasinya. Kedua, mahasiswa malas mencari informasi tersebut di perpustakaan, karena asing dengan mekanisme perpustakaan dan tidak terbiasa dengan buku teks, terutama edisi bahasa Inggris. Kemungkinan pertama masih lebih baik dibanding yang terakhir, namun kemungkinan yang terakhirlah yang nampaknya lebih banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang mau mudah dan cepat biasanya didominasi mereka yang tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Sehingga bagi mereka internet adalah jawaban masalah mereka selama ini. Meskipun jawaban atas masalah tersebut masih menyisakan masalah yang tidak kecil.

Dalam berbagai kesempatan, terjadi kasus plagiasi karya ilmiah atau sekadar paper yang setelah dirunut berasal dari artikel di salah satu situs ternama. Mahasiswa bersangkutan tidak mau melakukan



proses penulisan kembali dengan menambahkan sumber-sumber lain tetapi melakukan penjiplakan mentah-mentah. Bahkan beberapa melakukan pengambilan suatu konsep dari karya ilmiah mahasiswa yang telah lulus, dan tetap menuliskan sumber seperti aslinya. Padahal sebenarnya hal itu juga cara yang salah. Hal seperti itu juga dilakukan ketika mereka mendapatkan artikel atau karya orang lain di internet.

Meski demikian mahasiswa mengaku bahwa mereka tetap tidak meninggalkan buku sebagai sumber informasi untuk pembuatan tugas, paper, TA dan skripsi. Dari jawaban para mahasiswa terlihat bahwa mahasiswa tetap menggunakan buku sebagai acuan dan sumber serta berbagai media lain seperti majalah, koran, radio dan televisi. Namun yang meresahkan adalah hanya segelintir mahasiswa yang menggunakan sumber jurnal ilmiah untuk mendukung karya ilmiahnya. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan karya ilmiah yang dihasilkan kurang aktual karena buku teks dan teori tidak akan bisa mengungkapkan berbagai penelitian yang dilakukan setelah buku itu terbit. Sedangkan edisi baru buku yang sama bisa muncul 5 tahun ke depan.

Mengenai jarang nya mahasiswa menggunakan jurnal ilmiah sebagai sumber karya ilmiah, jadi karena Fakultas tidak menyediakan berbagai pilihan jurnal ilmiah kecuali jurnal terbitan internal fakultas dan beberapa jurusan yang sudah memiliki. Kurangnya penggunaan jurnal sebagai sumber karya ilmiah juga dialami oleh para dosen, mengingat fakultas tidak berlangganan jurnal ilmiah internasional apapun. Sudah saatnya fakultas memikirkan sumber-sumber publikasi ilmiah internasional yang diharapkan bisa meningkatkan terpaan informasi penelitian ilmiah internasional pada civitas akademik FISIP.

### **c. Pemahaman Konsep yang tidak Utuh.**

Pencarian sumber karya ilmiah di dunia maya pada beberapa kasus benar-benar membantu mahasiswa untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah yang dibuatnya. Meskipun tidak sedikit mahasiswa yang pada akhirnya hanya melakukan penyusunan mozaik konsep dan pengertian tanpa mampu membangun bangunan logika yang mestinya ada. Beberapa kasus mahasiswa yang berhasil membangun alur logika yang baik dan berhasil menyelesaikan karya ilmiahnya dengan baik dengan bantuan sumber-sumber dari internet, biasanya adalah mahasiswa yang banyak membaca dan akrab dengan buku-buku teks. Karena kebiasaan membaca buku dan sumber-sumber tercetak. Hal ini memberikan gambaran pada kita bahwa sebenarnya betapapun luas dan mudahnya mencari informasi di internet, tetaplah mahasiswa membutuhkan seperangkat pengetahuan yang akan mempermudah mereka untuk melakukan verifikasi kelayakan dan relevansi informasi sebelum digabungkan di dalam karya ilmiah.

Selama ini, apabila mahasiswa merasa ragu atas suatu materi, apakah layak dan relevan, mereka berdiskusi dengan teman yang dipandang memiliki kompetensi dalam hal ini atau langsung menemui dosen baik dosen pembimbing atau dosen yang dipandang mudah untuk ditemui. Dengan demikian ia akan terhindar dari kesalahan dalam melakukan kompilasi dan penyusunan alur logika. Namun yang patut disayangkan, banyak mahasiswa yang masih terhitung awam dalam pengetahuan tentang buku-buku teks yang paling utama di tiap mata kuliah, serta pemikir-pemikir yang layak



untuk dicari artikel atau pemikirannya. Kalau hal itu kurang dipahami, maka sulit bagi mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan verifikasi awal suatu materi yang didapat dari internet. Sehingga kalau hal tersebut tidak berhasil dilakukan, mahasiswa akan terjebak pada kegiatan mengumpulkan materi-materi yang menjelaskan suatu konsep besar secara sepotong-potong yang akan mengakibatkan tidak utuhnya pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, kemauan membaca dan membaca dari buku teks dan materi edisi cetak memiliki kegunaan bagi mahasiswa yang akan berniat mencari materi diinternet.

Diskusi di sub bab sebelumnya memberi gambaran pada kita berbagai keuntungan dan kerugian yang telah nyata terjadi dan beberapa lagi kemungkinan akan terjadi apabila mahasiswa tidak siap untuk menjadi Penyaring Informasi Mandiri. Yang dimaksud dengan Penyaring Informasi Mandiri (PIM) adalah seseorang yang mampu melakukan penyaringan atas informasi yang didapatnya secara mandiri dalam rangka mendapatkan informasi yang relevan dan layak untuk digunakan.

Mahasiswa masa kini dituntut akrab dengan berbagai teknologi yang sekiranya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan akademis. Berbagai hal bisa dilakukan dengan lebih mudah dan lebih cepat dengan teknologi yang tepat. Namun teknologi tetaplah merupakan alat bantu yang bekerja didasarkan kemauan individu penggunaannya. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam hal pemanfaatan teknologi informasi untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pekerjaannya, pada dasarnya adalah kompetensi dirinya sendiri ketika berfungsi sebagai penyaring informasi untuk dirinya sendiri. Karena kemampuan teknis seringkali dengan mudah dikuasai oleh mahasiswa mengingat kemampuan berfikir mahasiswa yang memadai. Namun suatu pondasi pengetahuan yang menjadi dasar, atau semacam ketrampilan dasar memilah informasi akademis mutlak dibutuhkan bagi mahasiswa supaya bisa menjadi PIM.

Menjadi PIM tidaklah sulit selama mahasiswa akrab dengan buku dan gemar membaca. Disamping itu, mahasiswa akan semakin terasah jika bersedia membuka diri terhadap masukan dan pendapat orang lain, meskipun tidak searah dan satu pespektif. Teman dan dosen seringkali merupakan pihak-pihak yang sangat berpotensi untuk membantu tercapainya ketrampilan dasar memilah informasi. Ketrampilan dasar memilah informasi ini berangkat dari pemahaman atas bidang ilmu masing-masing, sehingga semakin individu menguasai bidang ilmunya semakin tinggi ketrampilan memilah informasi tersebut. Oleh karena itu bisa dikatakan PIM memiliki tingkatan-tingkatan, sesuai dengan sejauhmana ketrampilan memilah informasi dimiliki.

Dengan pemahaman seperti di atas, hendaknya masing-masing jurusan bisa mendorong para mahasiswanya untuk sesegera mungkin menjadi PIM, dengan pembelajaran yang berkualitas. Disamping itu, pemanfaatan mata kuliah Teknologi Informasi yang masih baru dan kurang jelas arah dan maksudnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hendaknya bisa diberi tanggung jawab untuk ikut mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi PIM, dari aspek teknologi dan pengetahuan tentang internet. Sehingga apabila bisa dipersatukan, antara hasil pembelajaran di jurusan yang membawa pemahaman tentang pohon ilmu dan aspek-aspek praktis maupun



teoritis, dengan pengetahuan aspek teknologi dan internet, diharapkan semakin banyak PIM yang akan lahir di FISIP.

**Kesimpulan.** Mahasiswa memiliki minat tinggi dalam menggunakan fasilitas IF terutama untuk kepentingan akademis, serta rela mengikuti aturan dan tata tertib penggunaan fasilitas ini. Misalnya, larangan menggunakan aplikasi chatting, friendster dan mengakses materi pornografi. Mahasiswa kurang memiliki cukup pengetahuan dalam mencari sumber-sumber informasi yang terkait dengan tugas-tugas akademis, terutama sekali dalam melihat kelayakan suatu sumber untuk kepentingan ilmiah. Demikian juga dengan bagaimana mencantumkan sumber dari suatu materi yang dikutip.

**Rekomendasi.** Mahasiswa harus secepatnya dilatih untuk menjadi PIM, lewat pembelajaran di tiap jurusan dan mata kuliah Teknologi Informasi. Diperlukan pelatihan pemanfaatan internet untuk tujuan akademis kepada staf pengajar, sehingga bisa membantu mahasiswa agar secepatnya menjadi PIM. Kecepatan akses dan transfe data di IF hendaknya ditingkatkan, namun jumlah komputer tidak perlu ditambah. Sehingga waktu pakai pengguna di waktu-waktu ramai bisa diperpendek menjadi 30 menit.

### Daftar Rujukan

- Littlejohn, Steven W and Karen A.Foss. (2005) *Theories of Human Communication*, Wadsworth, California, USA
- Newcomb, Turner, Converse. (1985) *Psikologi Sosial* (terjemahan), Diponegoro, Bandung.
- Pavlik, John V. (1998) *New Media Technology : Cultural and Commercial Perspective*, Allyn & Bacon A Viacom Company, USA.
- Perry, David K. (2002) *Theory and Research in Mass Communication : Contexts and Consequenses*, Lawrence Erlbaum Inc., New Jersey, USA.
- Rogers, Everett M. (1986) *Communication Technology : The New Media in Society*, Free Press, New York, USA.
- Straubhaar/LaRose. (2002) *Media Now : Communications Media in The Information Age*, Wardworth, USA